

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memiliki andil besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan mampu bersaing dalam tataran global. Ulfah (2020) menyatakan pendidikan dilaksanakan awal mula di lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, dan terakhir di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam pendidikan seorang anak. Selanjutnya, sekolah menjadi tempat kedua bagi anak untuk melaksanakan pendidikan. Seorang anak berinteraksi dengan guru dalam pendidikan di sekolah dalam pembelajaran. Lebih lanjut Ulfah (2019) bahwa pembelajaran terbaik bagi siswa di sekolah akan memberikan dampak luar biasa bagi pengembangan potensi siswa dalam proses pendidikan ini. Menurut Arifudin (2020) bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pesan kepada siswa namun lebih dari pada itu, guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terbaik dan bermakna bagi siswa. Guru juga berperan terhadap adanya perubahan atau pergantian kurikulum

Berkenaan dengan kurikulum, guru adalah pengembang kurikulum (*improvement Curriculum*) yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Hal tersebut secara implisit tercermin dalam UU Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang memberikan peluang pada daerah, satuan pendidikan, dan guru sebagai pengembang kurikulum (Mulyasa, 2010 ; Dakir, 2010). Di Indonesia, sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 sudah terjadi sekitar 11 kali pergantian kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 (Rentjana Peladjaran 1947), Kurikulum 1952 (Retjana Peladjaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Retjana Pendidikan 1964),

Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan), Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan, Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014), dan yang terakhir Kurikulum Merdeka.

Pergantian kurikulum berdampak pada guru sebagai pendidik yang belum mampu menerapkan kurikulum baru secara menyeluruh. Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut dengan jelas dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu"

Hehakaya dan Pollatu (2023) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa banyak sekali masalah yang menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar diantaranya yaitu, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, guru yang kurang pandai dalam menggunakan teknologi, tidak memiliki pengalaman kemerdekaan belajar, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran, dan guru yang mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diberlakukan untuk menggantikan Kurikulum 2013. Karakteristik Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek, (2) Penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila, (3) Fokus pada materi esensial, (4) Guru diberi fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi, dan (5) Tersedia perangkat belajar yang beragam. Kurikulum merdeka sangat berfokus pada pencapaian hasil belajar yang dilakukan secara nyata yaitu dengan pencapaian pada pengetahuan perilaku siswa, kemampuan siswa, dan hasil belajar siswa (Suryaman,2020). Kurikulum merdeka memiliki sifat yang luwes dan

fleksibel. Perbedaan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar adalah terletak pada amanat pendekatannya. Pada kurikulum 2013 hal tersebut membawa amanat mengenai pendekatan berbasis sains atau pendekatan saintifik. Namun, pada kurikulum merdeka akan memberikan amanat pada pendekatan berbasis pada proyek.

Sebagai kurikulum baru tentu dalam mengimplementasikannya menuntut kompetensi guru yang memadai. Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar masih terbatas. Masalah yang sering dihadapi guru adalah berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. masih banyak guru yang terkendala dalam menerapkan teknologi pembelajaran di era digital sehingga media pembelajaran yang digunakan kurang diminati oleh peserta didik (Hehakaya dan Pollatu, 2023)

Di Kota Singaraja, Kurikulum Merdeka Belajar pada awalnya diterapkan pada beberapa sekolah penggerak, salah satunya adalah di SMAN 3 Singaraja. Pembelajaran pada sekolah penggerak difokuskan pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program sekolah penggerak merupakan evolusi dari program pengembangan sekolah sebelumnya yang akan mempercepat sekolah negeri/swasta di seluruh sekolah untuk bergulir beberapa jenjang lebih tinggi. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertingkat dan terintegrasi dengan jangkauan wilayah ke seluruh sekolah yang ada di Indonesia yang menerapkan program sekolah penggerak. Sejak tahun ajaran 2022/2023 Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan oleh sekolah- sekolah yang ada di Kota Singaraja, di antaranya di SMAN 1 Singaraja, SMAN 2 Singaraja, SMAN 3 Singaraja, SMAN 4 Singaraja, dan SMA Swasta Laboratorium Undiksha Singaraja.

Penerapan Kurikulum Merdeka belajar menuntut kemampuan guru untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran. Selain itu, pola pikir guru harus

berubah dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis masalah dengan mengedepankan (SCL) *Student Centered Learning* dan (CTL) *Contextual Teaching and Learning*.

Terdapat kekhawatiran pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar, karena sosialisasi penerapan kurikulum baru membutuhkan waktu dan tidak semua guru dapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan terkait implementasi kurikulum tersebut. Paradigma guru belum terbentuk dalam waktu yang singkat dengan mengedepankan pembelajaran yang berbasis masalah dan proyek. Selain itu, masih terdapat sebagian guru yang tidak menguasai teknologi digital yang dibutuhkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Demikian juga berkenaan kemampuan guru melakukan evaluasi hasil belajar siswa dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Permasalahan yang dikemukakan tersebut juga dialami dalam pembelajaran geografi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan guru geografi pada dua (2) SMA yang terakreditasi unggul di Kota Singaraja.

Wawancara terbatas dengan Ibu Ni Nyoman Tri Wahyuningsih, S.Pd (Guru Geografi) pada tanggal 5 Agustus 2023 mengemukakan bahwa penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 1 Singaraja mengalami kendala. Hal ini ditandai dengan: (1) kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang Kurikulum Merdeka Belajar; (2) kurangnya persiapan serta kemampuan guru untuk beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar; (3) sumber belajar masih terpaku pada buku teks, buku panduan, dan (4) ditemukannya kendala yang dialami guru dalam menggunakan teknologi.

Di SMA Swasta Laboratorium Undiksha Singaraja, wawancara terbatas dengan Bapak Kadek Ryan Surya Negara, S.Pd., M.Si pada tanggal 5 Agustus 2023) terungkap bahwa problematika yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pada saat melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru

juga mengalami kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran, minimnya kemampuan dalam menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya alokasi waktu untuk mewujudkan pembelajaran berbasis proyek (bukti melakukan wawancara Dimana/sertakan link video saat wawancara). Penerapan kurikulum Merdeka di SMAN 1 Singaraja mengalami kendala, hal ini ditandai dengan kurangnya sosialisai dari pemerintah tentang kurikulum Merdeka belajar dan kurangnya persiapan serta kemampuan guru untuk beralih kekurikulum Merdeka dan sumber belajar masih terpaku pada buku teks, buku panduan, dan ditemukanya kendala-kendala dalam menggunkana teknologi (Ni Nyoman Tri Wahyuningsih, S.Pd komunikasi pribadi, 5 Agustus 2023)

Sementara itu kurikulum Merdeka belajar di SMA LAB Singaraja mengalami problematika pada guru Ketika melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan menentukan strategi dan metode pembelajaran, minimnya kemampuan dalam menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya media pembelajaran, dan kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek (Kadek Ryan Surya Negara, S.Pd., M.Si, komunikasi pribadi, 5 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara terbatas dengan guru pada dua (2) sekolah tersebut, dapat disimpulkan, Guru menghadapi masalah dalam merencanakan pembelajaran dengan Modul Ajar yang harus disusun, Pelaksanaan pembelajaran yang mengedepankan *Technological, Pedagogical, Contens Knowledge* (TPACK), dan evaluasi yang berbasis proses dan produk (penilaian autentik) dengan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penyebabnya terkendalanya dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka sering terjadi pada kesiapan dan kemampuan guru yang masih kurang, rendahnya kompetensi guru dalam merancang bahan ajar/modul sesuai Kurikulum Merdeka

Solusinya diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, maupun profesional. sosialisasi yang terbatas dan kesulitan dalam hal mengoperasikan pembelajaran melalui teknologi digital dimana pada kurikulum merdeka belajar kebanyakan penerapannya memanfaatkan teknologi digital.

Kompleksitas Kurikulum Merdeka memberi tantangan dan permasalahan tersendiri bagi setiap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikannya. Mengacu pada apa yang telah dipaparkan tersebut, penting dilakukan penelitian sebagai upaya mengungkapkan lebih jauh tentang kemampuan guru, khususnya guru geografi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Guru Geografi dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada SMA Terakreditasi unggul Di Kota Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Memperhatikan apa yang telah dikemukakan dalam Latar Belakang tersebut di atas, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum baru membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Belum semua guru memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan dalam rangka pengaplikasian Kurikulum Merdeka Belajar.
- 3) Masih terdapat guru yang tidak menguasai teknologi digital yang dibutuhkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam suatu pembelajaran.
- 4) Keterbatasan kemampuan guru dalam mengaplikasi model maupun media pembelajaran inovatif yang dibutuhkan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga dapat melakukan Pembelajaran Terdiferensiasi,

- 5) Paradigma pembelajaran sebagian guru yang belum berubah ke arah merdeka belajar dengan mengedepankan pembelajaran berbasis masalah dan proyek.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan memperhatikan luasnya permasalahan dalam pembelajaran maka pembatasan masalah penting untuk dikemukakan,

- 1) Dilihat dari bidang keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, penelitian ini terbatas pada Pendidikan Geografi, yang dititik beratkan pada pengkajian terhadap Kompetensi Guru Geografi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada SMA Terakreditasi Unggul di Kota Singaraja
- 2) Dilihat dari objeknya yang diteliti, penelitian ini hanya terbatas pada implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran geografi pada SMA terakreditasi unggul di Kota Singaraja.
- 3) Dilihat dari subjek yang akan menjadi sasaran penelitian, dibatasi hanya pada guru geografi dan perwakilan murid dari masing-masing sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian, sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pemahaman guru geogrfi tentang Kurikulum Merdeka Belajar pada SMA terakreditasi unggul dikota Singaraja?
- 2) Bagaimana kompetensi guru geografi pada SMA terakriditasi unggul di Kota Singaraja dalam merencanakan pembelajaran geografi dalam Kurikulum Merdeka Belajar?

- 3) Bagaimana Kompetensi guru geografi pada SMA terakreditasi unggul di kota Singaraja mengimplementasikan pembelajaran geografi dalam kurikulum merdeka belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Menganalisis Pemahaman guru geografi tentang Kurikulum Merdeka Belajar pada SMA terakreditasi Unggul di kota Singaraja
- 2) Menganalisis kompetensi guru geografi pada SMA terakreditasi unggul di Kota Singaraja dalam merencanakan pembelajaran geografi dalam Kurikulum Merdeka Belajar
- 3) Menganalisis kompetensi guru geografi pada SMA terakreditasi unggul di Kota Singaraja mengimplementasikan pembelajaran geografi dalam kurikulum Merdeka belajar

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil oleh pihak terkait seperti penulis sendiri, orang tua siswa dan bagi para pendidik. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris tentang pemahaman dan penerapan kurikulum Merdeka belajar yang dilakukan guru mata pelajaran geografi dalam kurikulum merdeka belajar

2) Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian bidang pendidikan dan memahami kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Bagi guru

Memberikan pemahaman tentang kemampuannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga sebagai suatu refleksi, kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

c. Bagi sekolah

Penelitian yang dilakukan ini dapat menambah pembedaharaan sekolah berkenaan dengan kemampuan guru geografi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga dapat dilakukan langkah antisipasi jika terjadi permasalahan.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian

